

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

*Coronavirus Disease 2019* atau biasa disingkat Covid-19 merupakan penyakit yang diakibatkan oleh varian baru dari *coronavirus* yaitu SARS-CoV-2 (WHO, 2021). Terhitung sejak akhir tahun 2019, Covid-19 mulai menyebar ke seluruh dunia dan mulai menjangkit satu per satu individu. Sejak mewabahnya Covid-19, sebagian besar sektor yang ada di kehidupan sehari-hari masyarakat mulai terpengaruh. Tercatat secara resmi melalui laman Google Berita, per awal Maret tahun 2022, total kasus terkonfirmasi Covid-19 di seluruh dunia telah mencapai angka 455 juta, sementara Indonesia berada pada urutan ke-16 (Google Berita, 2022).

Per awal bulan Maret 2022, kasus individu yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia sudah berada di angka sekitar 5,86 juta kasus, dengan kasus aktif sebanyak 376 ribu (Covid19.go.id, 2022). Dari kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia, terhitung sebanyak 151 ribu orang di antaranya meninggal dunia. Dikutip dari covid19.go.id (2022), berdasarkan peta sebaran kasus Covid-19 per awal Maret 2022, provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat 1 sebagai provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak di Indonesia. Terhitung sebanyak 20% dari total keseluruhan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia atau sebanyak 1,2 juta kasus berada di DKI Jakarta. Tercatat pula bahwa pada awal Maret 2022, di DKI Jakarta terdapat 14.862 jiwa yang meninggal akibat Covid-19 (Covid19.go.id, 2022).

Diungkapkan oleh WHO, durasi seseorang untuk sembuh dari gejala Covid-19 perlu waktu hingga dua pekan (BBC News, 2020). Selama masa tersebut, terdapat pula kemungkinan individu tidak selamat akibat gejala berat atau memiliki penyakit

bawaan. Individu yang meninggal akibat Covid-19 berasal dari usia yang beragam, namun pada usia produktif mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Usia produktif merupakan usia yang dalam bidang ketenagakerjaan mampu secara aktif menghasilkan barang dan jasa, yang berusia 15 hingga 64 tahun (Sukmaningrum & Imron, 2017). Ketua Bidang Data dan Teknologi Informasi Satgas Penanganan Covid-19, Dewi Nur Aisyah, melalui laman berita Media Indonesia (2021), mengungkapkan bahwa kelompok usia yang meninggal karena Covid-19 didominasi oleh individu yang berusia produktif, yaitu kelompok usia 31 hingga 45 tahun (sebanyak 5.159 kasus) dan kelompok usia 46-59 tahun (sebanyak 13.000 kasus).

Sebagian masyarakat usia produktif di Indonesia berada pada fase telah menikah dan berkeluarga, serta memiliki anak (BPS, 2020). Akibat adanya pandemik Covid-19 ini, National Director SOS Children's Villages Indonesia, Gregor Hadi Nitihardjo mengungkapkan terdapat lonjakan angka kematian usia produktif akibat Covid-19 membuat banyak anak harus kehilangan satu atau kedua orang tua mereka (Tirto, 2021). Di Indonesia, berdasarkan data yang dikutip dari situs berita Suara, Kementerian Sosial mengungkapkan bahwa per akhir Desember 2022, terdapat kurang lebih 37.951 anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya akibat Covid-19 (Suara, 2022). Di DKI Jakarta, sebagai provinsi dengan angka kematian akibat Covid-19 tertinggi di Indonesia, Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta mengungkapkan bahwa terdapat kurang lebih 9.000 anak di Jakarta yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka akibat Covid-19 (CNN Indonesia, 2022). Maka, kehilangan orang tua akibat Covid-19 dapat meninggalkan kesedihan dan kesan yang mendalam pada anak yang ditinggalkan orang tua mereka.

Orang tua merupakan bagian dari susunan keluarga yang bertindak sebagai lingkungan pertama yang hadir setelah anak lahir. Dalam proses perkembangan anak, orang tua berperan besar dalam memberikan ilmu dan bekal bagi masa depan mereka (Ruli, 2020). Anak, baik sedikit maupun banyak, memperoleh berbagai pelajaran mengenai moral kehidupan, agama, norma, dan berbagai ilmu lainnya dari orang tua mereka di rumah. Dengan kehilangan salah satu atau kedua orang tua secara mendadak,

anak akan menghadapi salah satu momentum hidup yang memberikan dampak besar kepada mereka.

Rasa kehilangan terhadap orang tua dapat dirasakan anak dari berbagai kelompok usia, termasuk pada kelompok usia remaja. Remaja merupakan individu yang berada pada masa perpindahan dari usia anak menuju usia dewasa, saat terjadinya berbagai perubahan kognitif, fisik, emosional, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2012). Hurlock (1991), menyatakan individu disebut sebagai remaja ketika mereka mencapai kematangan secara seksual hingga mencapai usia matang secara hukum. Ketika memasuki masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan besar pada tugas perkembangan. Perubahan-perubahan tersebut turut memengaruhi sensitivitas remaja dalam menghadapi dinamika berbagai hal yang terjadi. Banyaknya perubahan yang terjadi menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, seperti masalah identitas diri, faktor kepribadian, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan pada remaja (Santrock, 2019). Permasalahan psikologis yang dialami remaja diperparah dengan adanya pandemik Covid-19, yang memengaruhi sebagian besar kehidupan masyarakat. Sebuah studi di China mengungkapkan bahwa sebanyak 40,4% dari 584 responden yang berada di usia muda cenderung mengalami masalah psikologis yang lebih tinggi ketika menghadapi Covid-19 (Liang, et al., 2020). Maka dari itu, peristiwa kehilangan orang tua dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan remaja.

Dalam kehidupan remaja, peristiwa kehilangan orang tua dapat memberikan berbagai dampak besar yang menyangkut fungsi sosial, kesehatan mental, serta hubungan dengan diri sendiri dan orang lain (Balk, 2014). Anak yang menghadapi kepergian orang tua kemungkinan akan merasakan perasaan ketakutan, kesepian, dan keputusasaan (Papalia & Feldman, 2012). Selain itu, kematian orang tua juga dapat memicu kecenderungan depresi (McClatchey & Wimmer, 2012). Perasaan kehilangan yang dirasakan remaja dapat bertahan hingga beberapa waktu, bergantung pada seberapa dekat remaja dengan orang tua semasa hidup mereka (Nurriyana & Savira, 2021). Studi yang dilakukan oleh Kuramoto, Runeson, & Stuart (2013), diketahui bahwa 2 tahun setelah kematian orang tua menjadi periode puncak terkait keinginan

bunuh diri remaja, yang kemudian setelah itu akan menurun secara bertahap. Penelitian Melhem, *et al* (2011), menunjukkan bahwa 9 bulan setelah kematian orang tua menjadi puncak dari reaksi berduka pada anak-anak dan remaja, yang kemudian intensitasnya menurun seiring bertambahnya waktu.

Berdasarkan kondisi pandemik Covid-19 yang terjadi, terdapat perbedaan intensitas rasa duka pada individu ketika ditinggalkan akibat Covid-19 dan yang tidak diakibatkan Covid-19. Penelitian Eisma, *et al* (2021), membandingkan rasa duka yang dialami individu ketika ditinggalkan secara alami, ditinggalkan akibat hal yang tak wajar (seperti kecelakaan dan bunuh diri), dan akibat Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang merasakan duka karena ditinggalkan akibat Covid-19 merasakan tingkat kesedihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kematian secara alami. Tingkat kesedihan yang lebih tinggi ini secara khusus dilandasi atas kehilangan yang tidak disangka-sangka (Eisma, Tamminga, Smid, & Boelen, 2021). Selain itu, kehilangan akibat Covid-19 juga dapat memunculkan perasaan bersalah pada individu yang ditinggalkan, yang didasarkan atas menyesal karena tidak berusaha lebih untuk menemui orang yang meninggal ketika mereka masih dirawat (Gesi, *et al.*, 2020).

Kematian akibat Covid-19 yang terjadi secara mendadak menimbulkan kesedihan yang mendalam dan rumit pada anggota keluarga yang ditinggalkan (Menzies, Neimeyer, & Menzies, 2020). Pada remaja, mereka yang kehilangan orang tua akibat pandemik Covid-19 akan menghadapi tantangan akibat rasa berduka yang lebih berat. Selain kehilangan figur teladan dan kehilangan orang tua terkasih, remaja juga mengalami rasa berduka yang lebih akibat kegiatan yang dibatasi akibat pandemik Covid-19 (Asgari, Naghavi, & Abedi, 2021). Karantina dan pembatasan kegiatan yang ditetapkan akibat pandemik Covid-19 menyebabkan remaja kehilangan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal secara langsung, kesempatan untuk mengadakan pemakaman sebagaimana biasanya, dan kehilangan dukungan dari orang tua (Burrell & Selman, 2020). Adanya pemberlakuan karantina akibat Covid-19 yang salah satunya melarang keluarga untuk mengadakan pemakaman sebagaimana harusnya, pada

akhirnya memberikan pengaruh terhadap proses adaptasi terhadap rasa berduka (Santos, et al., 2021). Sebagaimana halnya yang terjadi pada Karina, salah satu remaja di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur yang harus kehilangan ayahnya akibat Covid-19 (Liputan 6, 2021). Setelah terkonfirmasi positif Covid-19, kesehatan ayahnya semakin memburuk yang kemudian berujung pada kematian. Peristiwa ini menyebabkan Karina harus menghadapi duka mendalam karena ia terhitung cukup dekat dengan ayahnya.

Rasa berduka mendalam dan berat individu yang tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan gangguan duka berkepanjangan (*prolonged grief disorder*). *Prolonged grief disorder* merupakan kerinduan yang terus menerus dirasakan individu terhadap orang yang meninggal, atau juga kondisi individu secara konsisten mengingat orang yang telah meninggal yang juga disertai rasa sakit yang berat secara emosional (Killikelly & Maercker, 2017). Ketidakmampuan remaja untuk melaksanakan prosesi kematian pada keluarga yang meninggal akibat pembatasan dan karantina dapat memicu munculnya *prolonged grief disorder* ini (Johns, Blackburn, & McAuliffe, 2020). Ketika remaja tidak mampu keluar dan mengatasi rasa berduka yang dirasakan, perilaku negatif cenderung akan muncul (Vasty, et al., 2021). Mereka juga dapat mengalami *prolonged grief disorder* (Diolaiuti, Marazziti, Beatino, Mucci, & Pozza, 2021).

Masa duka menjadi tahapan yang berat bagi remaja, khususnya yang disebabkan oleh Covid-19 ini. Kendati demikian, remaja tetap harus melanjutkan hidup dan melakukan proses pertumbuhan ke arah yang lebih positif walaupun dalam keadaan merasakan duka yang mendalam. Maka dari itu, individu perlu menyadari bahwa dirinya perlu bertumbuh dan berdamai dengan keadaan (Nurriyana & Savira, 2021). Berdasarkan paparan tersebut, individu perlu memiliki inisiatif pertumbuhan diri.

Irving & Williams (1999), memaparkan konsep pertumbuhan diri sebagai perubahan yang terjadi pada seluruh pribadi individu. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang arah dan hasilnya positif. Robitschek (1998),

mengungkapkan bahwa dalam konteks perkembangan, pertumbuhan atau perubahan biasanya terjadi tanpa sepengetahuan atau kesadaran dari individu. Di sisi lain, inisiatif pertumbuhan diri merupakan proses keterlibatan diri dalam perubahan dan perkembangan diri yang sengaja dilakukan individu, berupa perubahan perilaku atau kognitif, yang dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan (Robitschek, 1998). Inisiatif pertumbuhan diri menjelaskan proses perubahan diri yang dikembangkan oleh individu secara aktif dan melalui inisiasi diri sendiri. Ketika memiliki inisiatif pertumbuhan diri, individu akan memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang dalam hidup mereka (Robitschek, 1998; Robitschek, et al., 2012). Pada Ogunyemi (2019), dituturkan bahwa inisiatif pertumbuhan diri akan membuat individu mampu melihat dirinya berkembang, melihat potensi yang dimiliki dan kesuksesan, terbuka untuk pengalaman baru, dan meningkatkan diri secara bertahap. Inisiatif pertumbuhan diri perlu dimiliki individu ketika ingin berkembang dan keluar dari masa duka.

Wawancara dilakukan kepada dua orang remaja yang telah kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta. Masing-masing remaja telah kehilangan salah satu orang tua mereka sejak 12 bulan lalu dan 18 bulan lalu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua responden menyadari mereka membutuhkan perubahan untuk menjadi lebih baik. Kedua responden juga sudah mengetahui apa saja yang ingin diubah, alasan melakukan perubahan tersebut, dan sudah mencoba mengambil sedikit kesempatan untuk bertumbuh. Salah satu responden mengungkapkan perubahan diri yang ingin dilakukan adalah meningkatkan kepedulian terhadap keluarga yang tersisa. Responden lainnya mengungkapkan bahwa ingin mengubah prinsip hidupnya karena saat ini banyak hal yang perlu dipertanggungjawabkan, terlebih setelah kehilangan orang tua. Di sisi lain, kedua responden mengungkapkan belum mengetahui secara pasti kapan akan benar-benar melakukan perubahan dan belum mengetahui bagaimana cara merencanakan perubahan. Salah satu responden mengungkapkan belum pernah meminta bantuan saat melakukan perubahan diri, serta satu responden lainnya mengungkapkan sudah pernah meminta bantuan dalam melakukan perubahan diri.

Jika melihat hasil wawancara, diketahui bahwa remaja telah memiliki keinginan untuk melakukan perubahan diri, namun belum mengetahui bagaimana merencanakan perubahan diri tersebut. Kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan perubahan diri dapat memengaruhi efektivitas individu dalam melakukan perubahan diri. Berdasarkan wawancara tersebut, remaja kurang memiliki inisiatif pertumbuhan diri. Tingkat inisiatif pertumbuhan diri yang baik pada individu berperan dalam menentukan cara yang individu pilih untuk mencari peluang agar diri individu tersebut dapat berubah dan bertumbuh (Ogunyemi, 2019). Maka dari itu, inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi diperlukan pada remaja agar dapat bertumbuh walaupun berada dalam masa duka karena kehilangan orang tua.

Terdapat salah satu faktor yang memengaruhi inisiatif pertumbuhan diri, yaitu perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior*) (Ogunyemi & Mabekoje, 2007). Dalam proses pertumbuhan diri, individu akan menemukan berbagai situasi yang mengharuskan untuk mengambil suatu keputusan. Keputusan-keputusan tersebut dapat berakibat positif atau negatif. Untuk dapat mencapai pertumbuhan diri, pengambilan risiko dalam suatu keputusan terkadang diperlukan agar individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ogunyemi & Mabekoje, 2007). Hal tersebut akan memacu individu untuk fokus pada tujuan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada ketika memilih salah satu pilihan keputusan (Ogunyemi & Mabekoje, 2007). Ketika pengalaman pengambilan risiko bersifat positif, individu akan termotivasi untuk mencari tantangan terus menerus sebagai jalan untuk bertumbuh (Kenealy & Herrick, 1990).

Pada perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior*), individu akan mungkin dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki. *Emotional intelligence* atau kecerdasan emosional merupakan keterampilan pada individu mengenai kemampuan untuk merasakan, melakukan penilaian, hingga menunjukkan emosi diri, untuk membangkitkan perasaan, memahami emosi, serta meregulasi emosi untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual (Mayer & Salovey, 1997). Studi yang dilakukan Stanton (2014), mengungkapkan bahwa perilaku pengambilan risiko

pada individu ketika sedang dalam suasana hati yang gembira akan meningkat efektivitasnya dibandingkan pada suasana hati yang netral dan buruk. Pengelolaan emosi yang baik menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki individu ketika proses pengambilan risiko dalam suatu keputusan. Selain pengelolaan emosi, kemampuan individu untuk memahami emosi juga turut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berisiko (Yip & Côté, 2013). Individu dengan kemampuan untuk memahami emosi diri yang tinggi akan mampu mengidentifikasi emosi yang muncul pada suatu peristiwa. Hal tersebut menyebabkan individu dengan pemahaman emosi yang lebih tinggi cenderung merasakan kecemasan yang lebih rendah ketika mengambil keputusan berisiko, dibandingkan dengan individu dengan pemahaman emosi yang lebih rendah (Yip & Côté, 2013). Pengelolaan emosi dan pemahaman emosi merupakan aspek-aspek yang tercakup di dalam kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (Mayer & Salovey, 1997).

Terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada individu. Ogunyemi (2019), meneliti tentang hubungan antara kesehatan mental (*mental health*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), inisiatif pertumbuhan diri (*personal growth initiative*), dan perilaku pencapaian prestasi yang tinggi (*achievement striving behavior*) pada pejabat politik di Barat Daya Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada keempat variabel. Kemudian, penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan inisiatif pertumbuhan diri (*personal growth initiative*).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta. Pada penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan inisiatif pertumbuhan diri (Ogunyemi, 2019), namun belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap inisiatif

pertumbuhan diri. Penelitian Kusev, et al (2017), juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan ini menjadi aspek penting dalam pertumbuhan diri (Kusev, et al., 2017). Remaja dipilih dalam penelitian ini dengan alasan bahwa kehilangan orang tua pada remaja akan memberikan dampak negatif pada proses perkembangan menuju masa dewasa. Peneliti ingin melihat bagaimana remaja yang kehilangan orang tua mampu bangkit dari masa terpuruk dan bertumbuh. Penelitian juga menasar pada remaja di DKI Jakarta, karena DKI Jakarta merupakan daerah dengan kasus kematian orang tua akibat Covid-19 yang cukup tinggi. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Inisiatif Pertumbuhan Diri pada Remaja di DKI Jakarta yang Kehilangan Orang Tua akibat Covid-19).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran inisiatif pertumbuhan diri pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
- b. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
- c. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
- d. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan terfokus hanya pada masalah penelitian, maka penelitian yang dilakukan perlu dibatasi. Penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka disusun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta ?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap inisiatif pertumbuhan diri pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian yang ada nantinya akan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dari Ilmu Psikologi saat ini, terkhusus mengenai kecerdasan emosional, inisiatif pertumbuhan diri, serta remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja yang Kehilangan Orang Tua akibat Covid-19

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap data dan informasi bagi remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta. Dengan ini, remaja dapat memaksimalkan pemanfaatan kecerdasan emosional terhadap membangun inisiatif pertumbuhan diri pasca mengalami kehilangan.

b. Bagi Masyarakat

Dengan terbitnya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran kecerdasan emosional dan gambaran inisiatif pertumbuhan diri pada remaja yang kehilangan orang tua mereka akibat Covid-19.

